

DATARAN TOILI WISATA ALAM : SERIBU CEMARA DI PANTAI MINAHAKI (STUDI KASUS BUDAYA LOKAL MASYARAKAT TOILI)

TOILI PLAINS NATURE TOURISM: THOUSAND CEMARA ON MINAHAKI BEACH (CASE STUDY OF TOILI COMMUNITY LOCAL CULTURE)

KOMANG TRIAWATI

STAH Dharma Sentana Sulawesi Tengah
Jl. Roviga No. 29 Kel. Tondo Kec. Mantikulore, Palu, Indonesia
Komangtriawati89@gmail.com

ABSTRAK

Wisata Alam kini menjadi icon favorit bagi masyarakat Lokal khususnya dataran Toili dengan icon terbaru yang menjadi andalan masyarakat sekitar adalah Pantai minahaki yang menawarkan seribu cemara tempat wisata yang digunakan untuk berpiknik bersama keluarga atau menghabiskan waktu luang dengan bersantai dan menikmati desiran angin di pantai minahaki tersebut. Kini Pantai yang dulu hutan belantara dan tak berpenghuni di sulap oleh masyarakat sekitar menjadi pantai yang sejuk, indah dan rapi serta memiliki nilai seni dengan di pasanginya berbagai elemen perlengkapan kemping seperti Ayunan gantung (Hammock), Tenda berwarna warni, alat-alat kemping lainnya agar keindahan dan keseruan masyarakat lokal menikmati suasana pantai minahaki pohon cemara yang berjejer rapi di sepanjang pantai dan pasir hitam yang menjadi andalan pantai minahaki tersebut. Dampak budaya yang terlihat adanya akulturasi budaya yang mempengaruhi letak pantai minahaki yakni saluan, Jawa, bugis, bali, lombok, dan penduduk asli yakni Ta'a yang mendiami dataran Toili khususnya daerah Minahaki. Budaya menjadi cara hidup untuk berkembang sebab orang atau kelompok akan mewarisi budaya melalui generasi baik segi bahasa, adat istiadat, pakaian, bangunan dan karya seni. Pantai Minahaki memiliki panorama yang sangat indah yang identik dengan pohon cemara yang biasa di juluki pantai seribu cemara. Studi kasus Budaya Lokal masyarakat Toili menjadi sebuah keragaman budaya yang tumbuh melalui sudut pandang etnis, agama, dan budaya itu sendiri.

Kata Kunci : Wisata Alam, Pantai Minahaki seribu Cemara, Budaya Lokal

ABSTRACT

Nature Tourism is now a favorite for local people, especially the Toili plain with the latest icon that is the mainstay of the surrounding community is Minahaki Beach, which offers a thousand cypress tourist attractions that are used for picnicking with family or spending leisure time relaxing and enjoying the wind on the Minahaki beach. Now the beach that used to be wilderness and uninhabited by the surrounding community becomes a cool, beautiful and neat beach and has artistic value by attaching various elements of camping equipment such as Hammock, colorful tents, other camping tools so that the beauty and excitement of the local people enjoy the atmosphere of the pine trees Minahaki beach which lined up neatly along the beach and black sand which is the mainstay of the Minahaki beach. The cultural impact that can be seen is the acculturation of culture that affects the location of Minahaki beach, namely Saluan, Java, Bugis, Bali, Lombok, and the indigenous people, Ta'a, which inhabits the Toili plain, especially the Minahaki area. Culture becomes a way of life to develop because people or groups will inherit their culture through generations in terms of language, customs, clothing, buildings and artwork. Minahaki Beach has a very beautiful panorama which is synonymous with evergreen trees which are usually in the Thousand beaches of Julian. Case studies of the local culture of the Toili community are a diversity of cultures that grows through the perspective of ethnicity, religion, and culture itself.

Keywords: Nature Tourism, Thousand Pine Minahaki Beach, Local culture

1. Pendahuluan

Dewasa ini pantai menjadi hal yang sangat menakutkan bagi sebagian orang yang trauma dengan bencana terutama Sulawesi Tengah yang tahun kemarin telah mengalami bencana dasyat yang menelaah banyak korban. Seperti bencana Likuifaksi (tanah bergerak), tsunami dan gempa bumi tepat pada tanggal 28 September 2018 kemarin yang menelan banyak korba jiwa. Namun itu hal itu memberi dampak tersendiri bagi sebagian orang karena trauma mendalam kehilangan sanak keluarga, harta benda, kerugian moril dan materi dirasakan oleh masyarakat Sulawesi Tengah khususnya pasigala (Palu, Sigi dan Donggala). Namun kejadian 28 sepetember 2018 kini menjadi luka mendalam dan menjadi sejarah Sulawesi Tengah tentang bencana alam ini. Namun itu semua adalah peristiwa bersejarah yang akan di ceritakan bagi generasi berikutnya untuk menjaga alam bumi pertiwi ini. Alam adalah sahabat bagi kita serta menjadi wisata edukasi kedepannya.

Wisata alam adalah tempat rekreasi untuk mengembangkan potensi alam sesuai daya tarik wisata itu sendiri. Sehingga dari segi Pariwisata menurut R.G Soekadijo, (2000:25) mengatakan bahwa pariwisata adalah suatu gejala sosial yang sangat kompleks yang menyangkut manusia seutuhnya dan memiliki berbagai aspek, sosiologi, psikologi, ekonomis, ekologis, dan sebagainya. Hal ini dipengaruhi oleh modernisasi artinya bahwa perubahan terarah sesuai dengan perencanaan sosial. Lebih lanjut Komang Triawati, (2013:48) Modernisasi diartikan modernisasi merupakan suatu hal yang rumit dan sulit. Rumit dan sulit itulah menjadi pola yang digunakan dalam melihat sistem modernisasi di dataran Toili melalui Wisata alam studi budaya lokal masyarakat Toili.

Menurut, Sulteng Terkini, (2018) mengatakan bahwa pembukaan Expo dan Festival Toili tahun 2018 kemarin Bupati Herwin Yatim bersama Rombongan pada pukul 16.00 wita sekaligus membuka kegiatan sepeda yang disaksikan oleh ratusan warga kecamatan Toili. Adapun kegiatan seperti mewarnai peringatan HUT Toili seperti festival budaya, jalan santai, sepeda santai, donor darah, pasar murah karaoke dangdut, goyang tobelo, modero, lomba pinasa, gebyar pendidikan anak usia dini, fashion show, motor contes, kicau burung dan inovasi desa. Pada peringatan HUT toili ke 22 tahun ini camat Toili Andi Rustam DJ H Pettasiri mengambil tema Inovasi Desa Menuju Toili bersahabat (bersih, sehat, dan hebat) yang sejalan dengan program moral pemerintah PINASA. Rencana kegiatan itu akan berlangsung hingga 7 Januari 2019 mendatang dimana 7 Januari 1997 merupakan tanggal lahir dan berdirinya Toili sebagai wilayah Kecamatan di bawa pemerintahan kabupaten Banggai. Sebelumnya Toili masih bergabung dengan kecamatan Batui namun pada tahun 1997 kecamatan Toili berdiri sebagai ilayah Adminsitratif sendiri dan hingga saat ini terus berkembang sebagai salah satu bentuk pembangunan paling tinggi sesudah kecamatan Batui. Dimana dulu ketika masih tahun 1990an banyak perusahaan logging yang masuk ke Sentralsari khususnya daerah Minahaki dan pantai ini sempat dijadikan bascame untuk kayu-kayu yang masuk melalui jalur laut namun karena operasi logging di larang dan pantai Minahaki dengan seribu cemara akhirnya kembali ke fungsinya menjadi obyek wisata pada tahun 2000an.

Fungsi utama pantai minahaki ini dan masyarakat lokal mulai paham fungsi pantai sebagai obyek wisata yang begitu indah menjadi daya tarik sendiri bagi wisatawan lokal maupun

luar daerah Toili untuk menikmati pantai Minahaki tersebut dengan Pohon Pinus atau cemara yang hidup di sekitar pantai tersebut bahkan pantai di kelilingi pohon cemara yang tertata rapi di pantai tersebut. Sehingga dengan melihat Budaya lokal masyarakat Minahaki menjadi salah satu budaya lokal yang akan tetap lestari di sekitar Pantai dengan tetap melestarikan budaya yang ada setiap adanya event-event yang dilaksanakan di dataran Toili sebagai salah satu lumbung padi terbesar di kabupaten Banggai. Budaya masyarakat lokal tetap lestari karena masyarakat tetap menjadi budaya sebagai pedoman utama dalam proses akulturasi budaya masyarakat lokal dataran Toili. Budaya lokal adalah Berdasarkan latar belakang di atas adapun judul *Dataran Toili Wisata Alam : Seribu Cemara di Pantai Minahaki (Studi Kasus Budaya Lokal Masyarakat Toili)*.

2. Kajian Pustaka

Penelitian terdahulu tentang Wisata alam studi kasus budaya telah banyak di teliti oleh beberapa peneliti seperti Dini Dhalyana, dkk dengan judul *Pengaruh taman wisata alam pengandaran terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat (Studi : Desa Pengandaran Kecamatan Pengandaran Kabupaten Ciamis Jawa Barat)* Penelitian ini dilakukan selama bulan april 2012 di desa Pengandaran kecamatan pengandaran kabupaten ciamis jawa barat. Tujuan penelitian ini pertama mengidentifikasi jenis-jenis pekerjaan yang tumbuh di taman wisata Alam pengandaran akibat adanya kegiatan Pariwisata. Metode penelitiannya menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Sekitar 63 responden rumah tangga yang di wawancarai

berasal dari jenis pekerjaan yang berbeda. Selama pengambilan data dilakukan wawancara mendalam yang di dukung dengan studi literatur. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keberadaan sektor pariwisata di Pengandaran telah menciptakan lapangan pekerjaan terutama terhadap tital pendapatan rumah tangga penduduk lokal. Sementara pada pola kerjasama antar sesama pelaku usaha, keberadaan industri pariwisata mempererat hubungan diantara pelaku usaha. namun disisi lain, aktivitas wisata di Pangandaran memberikan pengaruh lain kehidupan masyarakat seperti perubahan gaya hidup dan perilaku menyimpang.

Wisata dapat didefinisikan sebagai aktivitas rekreasi untuk merelaksasikan pikiran dan pekerjaan rutin. Mengacu pada UU RI no 10 tahun 2009 tentang kepariwisataan. Wisata di artikan sebagai kegiatan perjalanan dilakukan oleh seseorang tau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, keunikan daya tarik wisata dalam waktu sementara. Pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata di dukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah dan pemerintah. Menurut Aliefien Soetopo, dalam buku berjudul *Mengenal Lebih Dekat : Wisata Alam Indonesia* tentang pariwisata alam yang menakjubkan, keadaan alam Indonesia sangat natural dan indah rakyat Indonesia bahkan dunia telah mengagumi keindahan alamnya yang beragam dari sudut panorama air, dataran, pengunungan dan hewan langka yang ada ceritanya sehingga manfaat bagi tourisme dan pengembangan pariwisata indonesia.

Dari beberapa penelitian terdahulu penelitian ini lebih menekankan kepada *Dataran Toili Wisata Alam : Seribu Cemara di Pantai Minahaki (Studi Kasus Budaya Lokal Masyarakat Toili)* sebab penelitian ini lebih fokus kepada wisata alam sebagai budaya lokal masyarakat Toili. Wisata Alam kini menjadi icon favorit bagi masyarakat Lokal khususnya dataran Toili dengan icon terbaru yang menjadi andalan masyarakat sekitar adalah Pantai minahaki yang menawarkan seribu cemara tempat wisata yang digunakan untuk berpiknik bersama keluarga atau menghabiskan waktu luang dengan bersantai dan menikmati desiran angin di pantai minahaki tersebut. Kini Pantai yang dulu hutan belantara dan tak berpenghuni di sulap oleh masyarakat sekitar menjadi pantai yang sejuk, indah dan rapi serta memiliki nilai seni dengan di pasanginya berbagai elemen perlengkapan kemping seperti Ayunan gantung (Hammock), Tenda berwarna warni, alat-alat kemping lainnya agar keindahan dan keseruan masyarakat lokal menikmati suasana pantai minahaki. Pohon cemara yang berjejer rapi di sepanjang pantai dan pasir hitam yang menjadi andalan pantai minahaki tersebut. Dampak budaya yang terlihat adanya akulturasi budaya yang mempengaruhi letak pantai minahaki yakni saluan, Jawa, bugis, bali, lombok, dan penduduk asli yakni Ta'a yang mendiami dataran Toili khususnya daerah Minahaki. Budaya menjadi cara hidup untuk berkembang sebab orang atau kelompok akan mewarisi budaya melalui generasi baik segi bahasa, adat istiadat, pakaian, bangunan dan karya seni. Itulah indahnya budaya lokal masyarakat Toili yakni saling menjaga toleransi dan masih memiliki rasa gotong royong yang tinggi dalam kegiatan apapun. Pantai Minahaki memiliki panorama yang sangat indah yang

identik dengan pohon cemara yang biasa di juluki pantai seribu cemara.

3. Metodologi

Artikel ini menggunakan penelitian Kualitatif. Penelitian Kualitatif ciri utamanya adalah berasal dari latar belakang yang alami, teori dibangun berdasarkan data, penyajian dan analisis data dilakukan secara naratif. Dari cirinya dapat diartikan bahwa penelitian kualitatif adalah riset tentang suatu permasalahan yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Dalam penelitian ini landasan teori dimanfaatkan sebagai pemadu agar fokus penelitian sesuai dengan fakta lapangan. Penelitian kualitatif jauh lebih subyektif dari pada survey kuantitatif dan menggunakan metode sangat berbeda dari mengumpulkan informasi. Penelitian kualitatif mengkaji partisipasi dengan strategi yang bersifat interaktif dan fleksibel. Penelitian kualitatif ditunjukkan untuk memahami fenomene-fenomena sosial dimana peneliti merupakan instrumen kunci (Sugiono, 2005).

Berdasarkan ciri di atas dapat disimpulkan bahwa *penelitian kualitatif* tidak dimulai dari teori yang dipersiapkan sebelumnya, tapi dimulai dari lapangan berdasarkan lingkungan alami. Tahap akhir dari sebuah penelitian adalah penulisan sejarah atau historiografi. Penulisan sejarah adalah masalah seleksi fakta-fakta dari peristiwa-peristiwa masa lampau. Penulisan sejarah dilakukan tentunya untuk membedakan antara tulisan sejarah atau bukan sejarah, dimana dapat berperan sebagai sarana penyaluran bakat dan kreativitas seorang penulis, bahkan sebagai pusat informasi kesejarahan bagi ilmu-ilmu lain. Daya dan upaya penulisan ini sekiranya dihindari adanya indikasi subyektif tersebut. Walaupun sebenarnya, setiap telaah historis, baik dari masa silam, masa

kini, atau masa depan selalu bersifat subyektif.

4. Hasil Pembahasan

4.1 Gambaran Umum : Dataran Toili Wisata Alam

Toili terdiri dari dataran rendah yang memanjang ke daerah pantai dan dataran tinggi dengan letak 0-500 m di atas permukaan laut. Kondisi tanah di wilayah kecamatan Toili sangat potensial hal ini dapat dilihat dari areal lahan yang di pakai untuk sawah seluas 6.44905 Ha (BPS kabupaten Banggai, 2004:3). Masyarakat Toili adalah kumpulan komunitas dari berbagai etnis yakni etnis Taa, Bugis, Jawa dan Bali adapun jumlah penduduk tahun 2011 laki-laki 16.238 perempuan 15.046 total 107.92 (BPS Kabupaten Banggai, 2004 Toili dalam angka 2009, 2012). Artinya bahwa secara umum masyarakat dataran Toili mengalami perkembangan jiwa dengan penduduk 107.92 jiwa artinya bahwa penduduk erat hubungannya dengan masalah peningkatan kesejahteraan hidup masyarakat lokal di Toili. Agama atau religi merupakan sub sitem kebudayaan yang terkait dengan unsur-unsur kebudayaan lain. Masyoritas masyarakat Toili beragama islamselain itu agama juga sebagai salah satu unsur yang sangat menentukan dalam pembentukan watak dan moral bagi setiap individu dan kelompok masyarakat secara keseluruhan, islam, 28.139 tahun 2011. BPS kabupaten Banggai Toili dalam angka 2009, 2012. Dapat disimpulkan bahwa Toili pemeluk agama islam yang banyak di banding dengan penganut agama kristen protestan, katolik, Hindu dan Budha. Perbedaan menjadikan mereka saling menghargai satu sama lain karena secara terpadu dan berkesinambungan.

Daerah Toili di huni 26 unit pemukiman transmigrasi sebagai daerah penyangga hasil bumi dan

pangan yang surplus bahkan sampai melimpah karena jarak Toili-Luwuk (kota Kabupaten) berjarak 100km. Pemukiman transmigrasi terbentuk dinamakan UPT XI yang dikepalai oleh samsul bahri Ba tahun 1977. Menurut Syakir Mahid, dkk (2009:61) mengatakan bahwa ;

“munculnya kolonial belanda banyak membuat perubahan sosial dalam masyarakat Sulawesi Tengah yakni : letak pembangunan rumah, pembukaan sawah, pembayaran pajak, penghentian mengayau, penghentian pensucian sawah, adanya sekolah, kesehatan, kebudayaan, dan tanggung jawab masyarakat untuk menyelesaikan masalah-masalah sosial lainnya”.

Artinya adanya perubahan sosial dalam masyarakat melalui saran dan prasarana yang disediakan oleh pemerintah. Agar berjalan lancar diperlukan kerjasama antara masyarakat dan pemerintah setempat khususnya Desa Sentrasari sebagai pusat wisata alam yang dulunya digunakan sebagai pusat logging oleh perusahaan-perusahaan besar yang memiliki cam-cam di tempat wisata pohon cemara dan tambak udang yang menjadi pusat usaha para pemilik modal. Menurut I ketut Tambah (58) wawancara 20 April 2013) silam mengenai dataran Toili bahwa adanya transmigrasi ke Toili karena pemerintah memberikan lahan sebanyak 2 ha yang terdiri dari tanah sawah 1 ha, ladang $\frac{3}{4}$ hare dan pekarangan rumah $\frac{3}{4}$ hare sehingga para transmigrasi yang mau pindah ke dataran toili pasti menerima karena mendapatkan hak tanah serta jaminan hidup di tempat yang baru. Dengan adanya transmigrasi maka dataran Toili memiliki penduduk asli yakni Taa yang berdiam di Singkoyo suku asli Dataran Toili. Namun khusus daerah Sentrasari yang menjadi icon wisata alam merupakan daerah Unit 7 di dataran Toili dimana pariwisata

memainkan peranan penting dalam menekan angka kemiskinan tetapi pengakuan eksplisit tentang hal ini baru muncul dan meluas sejak akhir tahun 2000an. Peran pariwisata untuk mengatasi pengangguran dan menghapus kemiskinan di amanatkan dalam Undang-undang Kepariwisataan no 10/2009 sesuatu yang tidak ada dalam UU Kepariwisataan tahun 1990. Menurut Kementerian kebudayaan dan Pariwisata, (2010:1-4) mengatakan bahwa :

Peran pariwisata sebagai peretas jalan pengetasan kemiskinan di Indonesia. Di bidang pariwisata amanat penghapusan kemiskinan yang tercantum UU Pariwisata 2009 merupakan fokus baru pengembangan pariwisata di Indonesia. Perubahan Politik nasional berdampak pada politik lokal. Masyarakat lokal sejak saat itu lebih berani mengartikulasikan kepentingan mereka, meminta hakphak mereka sebagai warga negara atas potensi yang ada di daerahnya. Era reformasi telah memperkuat posisi masyarakat di hadapan pemerintah termasuk di dalam kepemilikan dan pengelolaan pariwisata di daerah masing-masing. Sebuah ilustrasi menarik tentang perjuangan masyarakat Desa adat Beraban Kediri Tabanan untuk merebut pengelolaan daya tarik wisata Tanah Lot yang ad di wilayah desanya dari tangan swasta. Keberanian memperjuangkan hal untuk memiliki dan mengelola objek wisata itu telah dicoba beberapa kali sebelumnya tetapi baru berhasil setelah pergantian rezim Orde baru tahun 1998 oleh pemerintahan yang di dukung rakyat. Artinya bahwa pengelolaan pariwisata dengan sistem pro rakyat berpengaruh pada politik lokal.

Artinya Peran pariwisata dalam menciptakan lapangan kerja dan meretas jalan pengentasan

kemiskinan. Inilah yang menjadi dasar bahwa masyarakat lokal dataran Toili memiliki peranan penting dalam proses pengelolaan wisata alam seribu cemara pantai minahaki yang terletak di Sentrasari unit 7 kecamatan Toili kabupaten Banggai. Pesona laut dan seribu cemara yang tumbuh di atas pasir hitam pantai Minahaki menjadi daya tarik sendiri bagi wisatawan lokal maupun luar daerah yang ingin mengunjungji pantai minahaki ini.

Hal ini kembali ditegas bahwa warisan budaya yang menarik mulai banyak melirik pariwisata sebagai sektor penting untuk membantu program pengetasan kemiskinan. Dataran Toili memiliki wisata alam yang dapat menjadi atraksi pariwisata dalam pengembangan desa wisata salah satunya adalah wisata alam pantai minahaki yang kini menjadi icon baru dataran Toili banyak daerah-daerah sekitar yang melirik wisata alam pantai seribu cemara ini seperti Kota Luwuk, Batui, Kintom, Moilong, Toili dan Toili Barat yang menjadikan tempat ini untuk berkumpul bersama keluarga untuk menikmati pantai atau bahkan menikmati alam sekitar yang di tawaran di Pantai ini. Seperti halnya di Bali masih memang teguh Tri Hita Karana (orang Bali, agama hindu Bali, dan lingkungan Bali) artinya Tri Hita Karana mendorong Pariwisata menjadi peluang untuk mengubah konsep keharmonisan dan kebahagiaan dalam satu interpretasi baru, catur dresta memberi tempat pada pluralisme hukum juga pluralisme sosial budaya atau awig-aig itu menjamin kebhinekaan karena awig-awig diperlukan untuk menjaga paradoks ekonomi serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat dari kekuatan sektor pariwisata, Daddi H Gunawan, (2004:xi). Sehingga Pariwisata dimanapun berada masih di kelola oleh masyarakat akan menjadi suatu aturan yang dibentuk oleh kelompok masyarakat itu sendiri seperti halnya Wisata Alam

dataran Toili tetap akan lestari dan keseimbangan jika aturan-aturan itu di bentuk berdasarkan kesepakatan bersama masyarakat lokal setempat untuk meningkatkan taraf hidup melalui budaya yang sudah terjalin dikarenakan senasib sepenanggungan dalam hidup bertransmigrasi di daerah baru. Seperti awig-awig muncul karena otonomi daerah pasca Order baru memberi kebebasan pada masyarakat lokal untuk melaksanakan otonomi itu sesuai dengan kekhasannya. Perubahan Pola hidup lokal masyarakat setempat di sebabkan karena nilai budaya yang sesuai waktu, ruang dan tempat menjadi salah satu penyebab utama perubahan pola hidup mereka di dataran Toili.

Selanjutnya menurut I Nyoman Warsika (63tahun) mengatakan bahwa:

Pilihan menjadi petani karena diberikan lahan oleh pemerintah dan di dukung oleh sarana dan prasarana masyarakat lokal sehingga dataran Toili perkembangan ekonomi masyarakat lokal dipengaruhi oleh sistem wisata alam yang ada di pantai Minahaki.

Menurut I Ketut Sudiarta, (1993:148) mengatakan bahwa pola tersebut yakni sikap dan sistem nilai budaya, keduanya mempengaruhi pola tindakan dan pola pikir masyarakat. Selanjutnya sistem komunikasi dataran toili juga berangsur-angsur berkembang mempengaruhi pariwisata di dataran Toili khususnya dalam bidang promosi tentang wisata alam yang ada di pantai Minahaki. Kebutuhan dipengaruhi oleh kebudayaan, lingkungan, waktu dan agama. Semakin tinggi tingkat kebudayaan suatu masyarakat semakin tinggi atau banyak pola macam kebutuhan yang harus dipenuhi. Inti dari perubahan sosial dalam budaya lokal masyarakat Toili adalah komunikasi.

Menurut Mohammad Sairin, Komunikasi adalah saluran komunikasi menyebabkan orang mendapat informasi, pengalaman dan ide-ide baru. Awalnya bentuk komunikasi dengan cara bertatap muka langsung serta terbukanya akses terhadap dunia luar kemajuan teknologi memungkinkan seseorang dapat berkomunikasi tanpa harus bertatap muka. Bentuk media komunikasi berupa media massa (koran, majalah, dan sejenisnya) dan media elektronik (radio, televisi dan sejenisnya). Artinya dengan dengannya komunikasi masyarakat lokal dataran Toili menjadi lebih mudah mempromosikan sumber daya alam pantai Minahaki seribu Cemara yang ada di dataran Toili.

4.2 Seribu Cemara di Pantai Minahaki : Budaya Lokal Masyarakat Toili

Desa Sentrasari sebagai obyek wisata alam yang memiliki destinasi wisata alam yang asri bernama Pantai Minahaki. Pantai Minahaki kini memiliki wajah baru dengan aneka pernak pernik yang tersedia di lokasi wisata alam ini. Pohon cemara yang tumbuh berjejer menjadikan pantai ini memiliki eksotis yang memikat mata untuk terus memandangi pantai minahaki berpasir hitam adalah ciri khas pantai ini. Pendapatan masyarakat lokal mulai meningkat dengan adanya wisata alam pantai minahaki ini sebab meningkatnya kebutuhan cendera mata yang di jual di sekitar pusat wisata alam memberi dampak bagi perekonomian masyarakat Toili.

Desa sebagai organisme terpadu pada setiap pribadi merupakan sel yang hidup dan masing-masing lembaga adalah sebuah organ. Upaya ini berkaitan dengan konsep desa, kala dan patra (tempat, waktu dan keadaan). Jadi konsep perubahan sosial mencakup tiga gagasan pertama perbedaan, kedua waktu berbeda dan ketiga diantara keadaan sistem sosial yang

sama artinya bahwa perubahan sosial adalah setiap perubahan yang tak terulang dari sistem sosial sebagai satu kesatuan, Piotr Sztompka, (2014:5).

Objek alam yang menyimpan keindahan serta keunikan yang akan memanjakan wisatawan yang datang, maka tidak mengherankan kunjungan di kawasan ini setiap harinya mengalami kelonjakan. Objek yang paling banyak menarik kunjungan wisatawan adalah Objek Wisata Alam Pantai Minahaki Seribu Cemara yaitu tempat wisata yang menyuguhkan pemandangan hamparan pohon Cemara yang tumbuh subur dan berderet rapi menjulang tinggi tumbuh di pantai Minahaki ini. Suasana yang ditawarkan diobjek ini sangat tenang serta sejuk dan sangat cocok bagi pengunjung yang ingin menghilangkan rasa penat akibat rutinitas sehari-hari karena tempat ini jauh dari hiruk-pikuk suasana perkotaan. Dengan keasrian yang menyejukan dan panorama alamnya yang berasal dari cahaya matahari yang menyelinap disela-sela deretan pohon Cemara yang tumbuh menjulang tinggi menambah keeksotikan dari tempat ini. Tempat wisata ini buka setiap hari, oleh masyarakat lokal yang tentu saja memiliki fasilitas seperti ayunan, tenda warna warni dan berbagai bentuk tulisan yang berisi kata-kata mutiara yang terpampang jelas di setiap sudut pantai Minahaki tersebut. Hal ini yang membuat tempat wisata ini menjadi tujuan favorit sekaligus menjadi incaran bagi wisatawan baik wisatawan domestik. Akhir-akhir ini wisata Pantai Minahaki semakin terkenal karena foto salah satu spot yaitu ayunan, pantai Minahaki yang begitu indah dan beberapa lokasi pantai yang menjadi icon untuk berfoto tersebut menarik perhatian pengguna sosial media merupakan ajang promosi wisata alam di Pantai Minahaki. Selama ini konsep-konsep pengembangan pariwisata diarahkan

untuk memberdayakan masyarakat lokal sudah banyak ditawarkan, namun intinya cenderung menempatkan masyarakat sebagai pihak yang lemah dan instru pariwisata sebagai sinterklas yang wajib membantu, Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata, (2010:19).

5. Kesimpulan

Akhirnya tulisan ini mengambil kesimpulan bahwa Wisata alam yang berada di dataran Toili sebagai Budaya masyarakat lokal mengambil peran penting dalam sistem pengelolaannya agar dapat menjadi wisata alam Minahaki yang memiliki keindahan Seribu Cemara tersebut dapat di Promosikan melalui media sosial baik itu dalam segi komunikasi maupun dalam segi Budaya masyarakat lokal tetap menjaga Desa, Kala, Patra artinya tempat, waktu dan keadaan untuk tetap menjaga aturan memang teguh rasa persatuan antar beragama di Desa Sentrasari Dataran Toili. Desa sebagai organisme terpadu pada setiap pribadi merupakan sel yang hidup dan masing-masing lembaga adalah sebuah organ. Hal ini yang membuat tempat wisata ini menjadi tujuan favorit sekaligus menjadi incaran bagi wisatawan baik wisatawan domestik.

Itulah indahnya budaya lokal masyarakat Toili yakni saling menjaga toleransi dan masih memiliki rasa gotong royong yang tinggi dalam kegiatan apapun. Pantai Minahaki memiliki paronama yang sangat indah yang identik dengan pohon cemara yang biasa di juluki pantai seribu cemara. Studi kasus Budaya Lokal masyarakat Toili menjadi sebuah keragaman budaya yang tumbuh melalui sudut pandang etnis, agama, dan budaya itu sendiri. Akhir-akhir ini wisata Pantai Minahaki semakin terkenal karena foto salah satu spot yaitu ayunan, pantai Minahaki yang begitu

indah dan beberapa lokasi pantai yang menjadi icon untuk berfoto tersebut menarik perhatian pengguna sosial media merupakan ajang promosi wisata alam di Pantai Minahaki.

Ucapan terima Kasih

Ucapan Terima Kasih saya ucapkan kepada semua pihak yang telah membantu menyelesaikan Artikel ini terutama kedua Orang Tua, sahabat Tim KORI dan juga Komunitas Batu Karang (KBK) kelompok Diskusi Kota Palu yang telah banyak memberikan kontribusi untuk menyelesaikan tulisan ini. Aparat desa di Toili yang tak bisa di sebutkan satu persatu atas bantuannya selama di lapanga serta dosen-dosen Pariwisata Budaya dan Keagamaan STAH DS Sulawesi Tengah.

DAFTAR RUJUKAN

Himawan Priyambodo.2011. Etnis Jazz, Modernisasi Musik Jazz Indonesia tahun 1980-1990-an sebuah Tinjauan Kebudayaan Indonesia. Jurnal HITSMA. Juli 2011, Vol.1. no.1

Aliefien Soetopo. *Mengenal Lebih dekat : Wisata Alam indonesia*. Jakarta. Gramedia

Daddi H Gunawan. 2014. *Perubahan Sosial di Pedesaan Bali dualitas, Kebangkitan Adat, dan Demokrasi Liberal*. Serpong, Tangerang Selatan : Marjin Kiri

Kementrian Kebudayaan dan Pariwisata, 2010. *Pariwisata Pro Rakyat Meretas Jalan Mengentaskan Kemiskinan di Indonesia*. Jakarta : Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata.

R. G. Soekadijo, 2000. *Anotomi Pariwisata Memahami Pariwisata sebagai "Systemic Linkage"*. Jakarta : Gramedia Pustaka utama

Syakir Mahid, dkk. 2009. *Sejarah Sosial Sulawesi Tengah*. Yogyakarta : Pilar media.

Piotr Sztompka. 2014. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada Media group

Dini Dhalyana, dkk. 2013. *Pengaruh taman wisata alam pengandaran terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat (Studi : desa Pengandaran kecamatan Pengandaran kabupaten Ciamis Jawa Barat)*. Jurnal Sosiologi Pedesaan, Hlm 182-199. Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat, Fakultas Ekologi Manusia. IPB

Sulteng Terkini, (2018). Bupati Banggai buka Toili Expo dan Festival 2018. <https://sultengterkini.com>. Senin 10 Juni 2019 akses 16.00 wita

I Ketut Sudiarta, 1993. *Motivasi Masyarakat Bali Bertransmigrasi Ke Daerah Sulawesi Tengah 1953-1989*. Skripsi SI, Denpasar. Tidak diterbitkan.

Komang Triawati. 2013. *Modernisasi Dataran Toili: Orang Bali di Desa Tirtakencana 1970-2008*. FKIP Universitas Tadulako. Palu : tidak diterbitkan

Mohammad Sairin, 2011. *Terbentuknya Etnis Baru : sejarah Keluarga di Sirenja 1940-2009*. Skripsi. Palu. Tidak di terbitkan

